

MEMILIH DIANTARA 7 TRADISI ILMU KOMUNIKASI DALAM KERANGKA FILOSOFIS

Harry Setiawan

Universitas Islam Riau

Email: harry.setiawan@comm.uir.ac.id

Abstract

This article is one of many archives study that focus on paradigms, traditions, and research in Communication perspective from philosophical point of view. The seventh traditions discuss in this article is owned by Robert Craig from his book titled Communication Theory, written by Littlejohn & Foss. The purpose of this research is to support young researcher to choose and to decide which theory suite to which research paradigm that they are doing. The method is archive study, the discussion used content analysis with the conclusion technic. The result of this research is the explanation of research based on tradition and paradigm in Communication science field.

Keyword: Communication Research, Philosophical, Literature Review

Abstrak

Artikel ini merupakan salah satu dari sekian banyak studi kepustakaan yang mengungkap paradigma, tradisi, sudut pandang penelitian komunikasi yang ditinjau dalam kerangka filosofis. Tujuh tradisi teori ilmu komunikasi yang diulas dalam artikel ini adalah milik Robert Craig yang tersaji pada buku yang berjudul Teori Komunikasi tulisan Littlejohn & Foss. Tujuan penelitian ini dilakukan agar peneliti pemula dapat memilih dan menentukan teori yang tepat dengan paradigma penelitian yang dijalankannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode pembahasan menggunakan analisis isi dengan teknik perangkuman. Hasil dari penelitian ini adalah pemaparan tradisi/paradigma penelitian yang melekat pada teori dalam ranah ilmu komunikasi.

Kata Kunci: Riset Komunikasi, Filosofis, Tinjauan Pustaka

A. Pendahuluan

Masalah berat bagi para peneliti pemula semisal masyarakat mahasiswa semester akhir yang akan melakukan penelitian untuk menempuh gelar sarjananya adalah akan ditantang dan bergelut dengan penelitiannya yang seisi Indonesia menyebutnya sebagai skripsi. Skripsi berbentuk tumpukan kertas berpuluh-puluh halaman dengan aktivitas mengulang kesalahan pengutipan, metode, teori, meski

tidak sedikit yang menemukan kebenaran dalam skripsi lainnya yang “layak” dikutip.

Penelitian sosial khususnya pada masalah-masalah komunikasi yang berkuat dengan segala bentuk aspek hubungan antar manusia dengan manusia lainnya yang berada dalam ranah intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa yang secara harafiah dan natural dilakukan secara simultan pada proses intepretasinya pada pesan yang menggunakan media ataupun tidak. Jika ditarik garis lurus atas sebuah perdebatan antara dosen penguji, dosen pembimbing, dan peneliti yang mengangkat sebuah permasalahan pada tataran ilmu komunikasi, yang terjadi sebenarnya adalah sebuah pergolakan antara ilmu dan pengetahuan diantara mereka. Dalam sebuah buku filsafat yang ditulis oleh Jujun Suriasumantri (2017) tertuang bahwa ilmu dan pengetahuan adalah sesuatu yang sudah dikenal manusia sejak dia lahir ke dunia, mulai dari kemampuan beradaptasi, mengembangkan diri, bahkan menentukan jodoh, seluruhnya dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan dasar yang ia miliki sehingga proses pencarian tersebut erat kaitannya dengan aktifitas berfilsafat. Namun jika ingin berfilsafat tentang ilmu maka sebenarnya kita sedang mencoba berterusterang tentang diri kita sendiri dengan mencari jawaban atas pertanyaan berikut (Suriasumantri, 2017:19):

1. Apa yang kita ketahui tentang ilmu
2. Apakah ciri-cirinya yang membedakan secara hakiki antara ilmu dari sesuatu pengetahuan yang bukan ilmu.
3. Bagaimana kita mengentahui ilmu tersebut merupakan pengetahuan yang benar.
4. Kriteria apa saja yang kita pakai dalam menentukan kebenaran secara ilmiah, dan
5. Mengapa mesti mempelajari ilmu.

Pernyataan-pernyataan diatas dapat ditanggapi dengan mudah apabila manusia memiliki seperangkat ilmu dan pengetahuan yang cukup untuk menanggapi, jika tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup maka pernyataan tersebut diatas akan ditanggapi dengan tergapap, “ehhhh, hmmm”, mata akan menghindari *eye contact* pada saat menanggapi pernyataan tersebut.

Berangkat dari pernyataan tersebut, terdapat sebuah alat yang bisa digunakan untuk memberi tanggapan atasnya yaitu berfilsafat. Berfilsafat diibaratkan seseorang yang sedang menginjak bumi namun menengadah ke langit melihat bintang-bintang sehingga ia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam jagat raya atau seseorang yang berada pada puncak gedung berlantai 300 dan melihat kebawah sehingga ia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya itu.

Meminjam istilah Will Durant dalam Jujun (2017:22) filsafat dapat dicontohkan sebagai sekelompok pasukan marinir yang bertugas dahulu untuk merebut garis pantai dan mengamankannya sehingga pasukan infantri dapat dengan segera masuk ke medan perang menuntaskan misi, dimana marinir tersebut adalah filsafat dan infantri adalah ilmu pengetahuan. Setelah garis pantai direbut dan diamankan maka selanjutnya mereka pergi dan menyerahkan peperangan dalam target misi tersebut kepada pasukan infantri dan selanjutnya peperangan dimenangkan maka langkah berikutnya infantri akan melakukan agresi dan pendudukan wilayah yang dikuasai secara bertahap dan terus dikembangkan yang jika kembali pada logika awal bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, Filsuf Auguste Comte yang hidup di era 1798-1857 menyatakan pembagian atas tingkat perkembangan ilmu pengetahuan ke dalam tiga tingkatan yaitu religius, metafisik (keberadaan), dan positif.

Pembagian tingkat ilmu pengetahuan dalam penerapan penelitian adalah merupakan bentuk proses berfikir secara akademis yang melihat sebuah masalah diposisikan dimana dan berdasar pengetahuan macam apa. "*Bergulatlah dengan filsafat, maka kau tidak akan melihat tuhan dalam hidupmu.*" Kutipan kalimat subjektif diatas dikemukakan dalam rangka mencoba menggambarkan dasar pengetahuan yang dipakai sehingga manusia dapat membedakan antara proses berfikir logis (penalaran) dan proses logika (induktif-deduktif) dimana kalimat diatas akan menghadirkan ambiguitas dalam tafsirnya jika penafsir mencampurkan dasar pengetahuannya atau bahkan tidak mampu menghadirkan salah satu dari dasar pengetahuan tersebut dalam tafsirannya.

Jauh lebih terpuruk jika sumber pengetahuan yang digunakan pun tidak

serta merta dihadirkan dalam kerangka teoritis penelitian tersebut dimana pengetahuan bersumber kepada rasionalis, empiris, intuisi, dan wahyu (Jujun, 2017:50) dan aspek filosofis yang perlu dibangun dengan menjawab asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis (Creswell, 2015:25) dalam penelitiannya. Ontologi adalah merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. *Taonta* yang jika secara harafiah diartikan sebagai sesuatu / yang berada merupakan istilah yang dikembangkan dari Bahasa Yunani menjadi dasar penggabungannya dengan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan membentuk sebuah kata filosof dasar yaitu Ontologi yang berarti ilmu pengetahuan yang berada (Susanto, 2011:90).

Ontologi merupakan jalur hakikat dalam dimensi awal filsafat, yaitu dalam dimensi ini manusia mencoba mencari “keberadaan” atau mencoba menerangkan hakikat yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hakikat dalam kehidupan nyata dapat diartikan menjadi sesuatu realitas yang yang “*riil*” yang artinya kenyataan yang sebenarnya. Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Episteme yang digabungkan dengan kata *logos* membentuk istilah lain dari pengetahuan dalam Bahasa Yunani yang merupakan sebuah cabang filsafat yang mempelajari sumber dari pengetahuan tersebut (Susanto, 2011:102). Conny Semiawan dkk., (2005:157) dalam Susanto menyatakan masalah filosofis yang terjadi disekitar pengetahuan tersebut yang difokuskan dengan makna serta dihubungkan dengan konsep serta sumber dan kriteria lain dari pengetahuan adalah bentuk lain dari epistemologi (Susanto, 2011:102). Selanjutnya adalah *axios* yang juga bersumber dari Bahasa Yunani yang secara etimologi diartikan adalah nilai. Penggabungannya dengan kata *logos* membentuk kata aksiologi yang artinya adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang nilai yang memiliki hakikat nilai yang menunjukkan aturan atau kaidah dalam penerapannya (Susanto, 2011:114).

Berangkat pada asumsi filosofis disadari atau tidak, peneliti selalu membawa berbagai keyakinan dan asumsi filosofis dalam penelitiannya. Keyakinan semacam ini berkaitan dengan pandangannya tentang jenis-jenis permasalahan yang butuh untuk dipelajari. Pandangan yang dalam penelitian dijadikan acuan yang biasa disebut paradigma yang berkembang sesuai dengan

dinamisasi hubungan manusia dan lingkungannya yang pada awal-awal dikaitkan dengan sebuah realitas yang bebas nilai, terukur, terstruktur, dan dapat diuji yang berada pada tataran positivistik yang selanjutnya berkembang pada gerakan menolak dan mempertanyakan kemampuan indikator yang dibangun dalam variabel terukur dalam menggambarkan realitas sebenarnya yang terikat pada nilai yang berada pada pandangan post-positivis. Serta selanjutnya terus berkembang sudut pandang baru yang meliputi hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, kajian-kajian kebudayaan, dan feminisme (Denzin, 2009:2). Sehingga dalam penerapannya sudut pandang/paradigma tersebut perlu diupayakan memiliki mata pancing yang sesuai dengan asumsi filosofis yang dibangun dalam penelitian tersebut sehingga memiliki “lenggang/ keajeggan” dalam kerangka teori yang dibangun yang akhirnya digunakan untuk menguji, menjawab, mendeskripsikan, membongkar, mengkritisi realitas yang ada dalam penelitian komunikasi itu sendiri.

B. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan tidak menghadirkan landasan teori tetapi melainkan menghadirkan asumsi filosofis yang menjadi pijakan dari semua teori (Littlejhon & Foss, 2009:23), dimana asumsi-asumsi filosofis yang dihadirkan dalam tulisan ini adalah asumsi yang dapat digunakan untuk menentukan bagaimana sebuah teori digunakan berdasarkan paradigma/tradisi yang dipilih dalam sebuah kegiatan penelitian.

C. Metode Penelitian

Tulisan ini mencoba menghadirkan tujuh tradisi teori ilmu komunikasi Robert Craig (2009:8) dalam buku yang berjudul Teori Komunikasi karya Stephen W. Littlejhon dan Karen A. Foss tahun 2009 yang menjadi panduan dalam penentuan teori dan paradigma yang mengikutinya dalam penelitian bagi peneliti pemula yang sedang dilakukan dan disajikan dengan metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi

dengan menggunakan teknik perangkuman (Eriyanto, 2013:29).

D. Hasil

Robert Craig dalam Littlejohn (2009) membagi menjadi tujuh tradisi dalam penelitian ilmu komunikasi dimana masing-masing tradisi tersebut hadir dalam ranah komunikasi. Keseluruh tradisi yang dibangun Robert Craig dalam Littlejohn membelah penelitian menjadi lebih spesifik dan hal tersebut perlu dilakukan mengingat perkembangan ilmu komunikasi yang cepat dan dipengaruhi dinamika sosial seperti penggunaan teknologi komunikasi, revolusi industry dan politik global (Littlejohn & Foss, 2009:5). Ketujuh tradisi tersebut tersusun mulai dari tradisi semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, retorika, dan kritis.

E. Pembahasan

Tradisi Semiotik

Manusia hidup dikelilingi oleh tanda dan simbol. Di sekeliling ruangan kerja anda saja sudah terdapat setidaknya ada 4 simbol dan tanda yang berbeda. Dalam sebuah kesempatan coba untuk memilih 1 dari 4 simbol yang ada di ruang kerja tersebut. Dari simbol atau tanda yang dipilih merupakan representasi lain dari bentuk aslinya, karena simbol atau tanda tersebut membawa membawa sesuatu pengalaman yang lain yang memiliki hubungan dengan pikiran tersebut. Sebagai contoh, jika dalam ruangan kerja anda terdapat 4 simbol dan tanda seperti, bingkai foto keluarga, perangkat komputer canggih milik *Apple*, tumpukan *compact disk* yang berisi lagu-lagu grup band luar negeri, atau lemari yang berisi penuh buku belum terbaca.

Masing-masing benda tersebut sebenarnya tidak melambangkan wujud aslinya terhadap anda. Mereka membawa hubungan- hubungan yang bisa saja berupa kenangan, kebutuhan, gaya hidup, yang akhirnya mempengaruhi anda untuk menentukan 1 yang terbaik dari 4 simbol yang berada padaruangan tersebut. Semisalnya anda memilih lemari penuh dengan isi buku yang belum sempat terbaca, coba anda telaah kembali apa pesan yang tersirat pada simbol tersebut dengan pikiran anda. Lebih jauh, coba anda bandingkan lemari buku

tersebut dengan lemari penyimpanan berkas-berkas kerja anda. Lemari tersebut seakan melambangkan anda didepan rekan /kolega sehingga setiap mereka yang masuk ke ruang kerja anda tersebut menyimpulkan bahwa anda orang yang gemar membaca sehingga memiliki pemikiran yang luas dan cenderung pintar. Terlepas lemari buku tersebut adalah hal yang disengaja ataupun tidak, simbol buku dalam lemari tersebut bisa saja merupakan hal kesengajaan yang diciptakan sehingga anda ingin dinilai seperti apa yang anda bayangkan orang untuk menilainya. Salah satu prinsip komunikasi yaitu dalam berbagai tingkat kesengajaan komunikasi berlansung (Mulyana, 2013:111).

Stimulus merupakan konsep dasar dari tanda yang menghadirkantanda dalam beberapa kondisi lain sebagai contoh ketika gerombolan semut datang menandakan adanya makanan atau minuman berasa manis yang tercecer atau tumpah di lantai. Selain tanda, simbol yang merupakan sesuatu yang menandakan tanda yang kompleks dengan banyak makna, termasuk makna yang sangat khusus sehingga tanda dan simbol dapat dibedakan dalam referensinya. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu sedangkan simbol tidak (Littlejhon, 2009:54).

Semiotik melibatkan ide dasar yang menegaskan bahwa makna hadir sebagai hasil keterkaitan di antara tiga hal; benda (sesuatu yang dituju), manusia (sebagai penafsir), dan tanda. Salah satu tokoh tradisi ini adalah Charles Saunders Peirce dalam Littlejhon (2009:54) yang mendefinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda, dan arti. Artinya tanda tersebut merupakan bagian atau representasi dari benda yang ditunjuk di dalam benak penafsir. Sebagai contoh, kata Mercedes adalah mobil mewah, mewah bagi kalangan atau pikiran orang-orang yang belum pernah memilikinya bahkan hanya berangan-angan ingin memilikinya. Mercedes bukan mewah bagi siapa saja yang sudah memiliki Jaguar dan Rolls Royce sehingga ketiga elemen tersebut membentuk segitiga semantik yang melibatkan benda yang dituju, tanda, dan manusia sebagai penafsir.

Selanjutnya, semiotik dibagi ke dalam tiga wilayah kajian yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik (Littlejhon, 2009:55). Charles Morris dalam Littlejhon (2009:55) memberikan jalur pemahaman yang mudah dalam memahami kajian

semiotika. Menurutnya, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penelitian yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

1. Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) merupakan kajian semiotik yang berupaya menghadirkan formalitas hubungan diantara tanda yang terkait. Sehingga kaidah atau aturan yang menjadi pengendali atas hubungan atas intepretasi dan tuturan /gramatika.
2. Semantik (*semantics*) merupakan kajian semiotik yang mempelajari hubungan tanda dengan objek yang diacunya. Tanda yang menjadi acuan dalam kajian ini adalah tanda yang sebelum digunakan dalam tuturan tertentu disebut dengan designata.
3. Paragmatik (*pragmatics*) merupakan kajian semiotik yang mempelajari aspek-aspek komunikasi yang memiliki fungsi situasional yang melatari tuturan yang berhubungan dengan tanda yang dintepretasikan (Wibowo, 2006:6).

Tradisi Fenomenologis

Fenomenologis berasumsi bahwa pengalaman sadar orang terhadap sebuah fenomena merupakan sesuatu yang secara aktif dapat dipahami dan dapat digali lebih sehingga mempunyai kemampuan untuk digunakan menjadi landasan teoritis (Littlejhon, 2009:57). Tradisi fenomenologis memiliki asumsi teoritis bahwa benda, kejadian, atau kondisi yang hadir dalam lingkup pengalaman langsungnya dapat digunakan untuk memahami gejala yang terjadi disekitarnya dan dalam kutub penelitian kualitatif, tradisi fenomenologis berada pada wilayah yang paling subjektif sehingga pengalaman nyata menjadi sebuah data utama dalam realitas dan hal tersebut di kuatkan oleh Maurice Merleau Ponty dalam Littlejhon menyatakan bahwa semua pengetuan ilmiahnya diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia.

Stanley Deetz dalam Littlejhon (2009:57) mengemukakan tiga gagasan utama fenomenologi. (1) pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita yang akan mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia ketika berkaitan dengannya. (2) arti yang melakat pada benda terdiri atas pengalaman manusia terhadap hubungannya dengan benda tersebut dengan kata

lain, hubungan manusia dengan benda tertentu akan dapat menentukan arti dari benda tersebut baginya. (3) bahwa dalam memberikan arti pada sebuah benda diperlukan sebuah alat sehingga defenisi dan ekspresi terhadap benda tersebut dapat berlaku umum dan alat tersebut disebut bahasa.

Creswell mendeskripsikan bahwa studi fenomenologis merupakan sebuah pemaknaan yang bersifat umum dalam berbagai pengalaman khas hidup manusia yang terkait pada sebuah konsep dan fenomena yang direduksi menjadi deskripsi tentang esensi yang khas tentang sesuatu (Creswell, 2014:105). *Verstehen* (pemahaman) menjadi hal utama bagi studi fenomenologis sehingga proses intepretasi merupakan proses menegakkan pemahaman tentang makna dengan pengalaman menjadi pijakan utama dalam tradisi fenomenologi, karena membentuk apa yang nyata bagi seseorang dan tidak dapat kesampingkan antara realitas dan intepretasi.

Intepretasi merupakan langkah kerja otak manusia dan tindakannya dalam mendeskripsikan pengalaman pribadi. Intepretasi merupakan sebuah lingkaran hermeneutik / *hermeneutic circle* dimana pengalaman yang diintepretasi dari sesuatu hal yang umum direduksi menjadi sesuatu yang khusus dan akhirnya kembali lagi menjadi sesuatu yang bersifat umum atau universal (Littlejhon, 2009:58).

Penelitian fenomenologis membuat intepretasi sebuah kejadian atau pengalaman serta kemudian menguji intepretasi tersebut dan sekali lagi melihat dengan cermat pada detail kejadian pada proses berkelanjutan dalam memperbaiki makna kita. Littlejhon dalam bukunya menghadirkan keragaman dalam tradisi ini yaitu: 1) fenomenologi klasik; 2) fenomenologi persepsi, 3) fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik adalah karya Edmund Husserl dimana metode yang dikembangkan betolak pada kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Sehingga Husserl meyakini bahwa kebenaran dapat diperoleh dari pengalaman langsung dan catatan atas fenomena yang menerpa pengalaman manusia tersebut (Littlejhon, 2009:58).

Baginya untuk melihat kebenaran tersebut haruslah dengan perhatian sadar yang diperoleh dengan cara mengesampingkan atau mengurungkan segala bentuk kebiasaan dalam melihat fenomena agar kategori-kategori dalam memilah dan

melihat fenomena tersebut dapat dihilangkan dan peneliti benar-benar harus dalam kondisi “kosong” tanpa kebiasaan-kebiasannya sehingga dapat mengalami segala sesuatunya dengan sebenar-benarnya. Pendekatan Husserl ini sangat objektif dimana dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses (Littlejohn, 2009:58).

Selanjutnya, *epoche* (pengurangan) dalam konsep Husserl menjadi nilai wajib yang harus dianut dalam tradisi ini agar dapat memperoleh perspektif yang segar (baru) terhadap fenomena yang sedang dipelajari sehingga segala sesuatu dipahami secara baru seolah-olah untuk pertama kalinya (Creswell, 2014:110). Bertentangan dengan fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi menentang objektivitas sempit pada klasik dimana fenomenologi persepsi memandang manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Melihat hubungan pribadi manusia dengan benda tersebut adalah cara manusia mempengaruhi dunia dan hubungan tersebut dengan nyata juga dipengaruhi dunia dengan bagaimana ia mengalaminya.

Sehingga bagi fenomenologi persepsi segala sesuatu tidak terjadi begitu saja dan keluar dari pakem sehingga dalam memberikan makna pada benda, manusia bergantung pada pengalaman subjektifnya sehingga terjadi percakapan antara manusia dan sesuatu makna yang melekat pada benda yang ia maknai. Cabang lain dari fenomenologi adalah fenomenologi hermeneutic yang memiliki kemiripan dengan fenomenologi persepsi tetapi tradisinya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lengkap pada komunikasi (Littlejohn, 2009:59). Martin Heidegger adalah sosok yang dihubungkan dengan cabang ini dimana hal utama baginya adalah pengalaman alami yang diperoleh manusia merupakan hasil dari penggunaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam konteksnya sehingga realitas yang hadir dapat dicermati dalam lingkup bahasanya.

“kata-kata dan bahasa bukanlah bungkus yang di dalamnya segala sesuatu dimasukkan demi keuntungan bagi yang menulis dan berbicara Akan tetapi dalam kata dan Bahasa, segala sesuatunya ada” (Martin Heidegger dalam Littlejohn, 2009:59)

Menurut Heidegger dalam Littlejohn (2009:59), Komunikasi adalah kendaraan yang menentukan makna berdasarkan pengalaman, ketika

berkomunikasi manusia akan mencari cara-cara baru dalam melihat dunia dimana aktifitas komunikasi manusia dipengaruhi oleh pikirannya dan nantinya akan tercipta makna baru pada pikiran itu, sehingga Bahasa digabung dengan arti atau makna dan secara terus menerus memengaruhi pengalaman akan fenomena. Konsekuensi dari tradisi fenomenologi hermeneutik ini adalah menyatukan pengalaman dengan interaksi Bahasa dan sosial yang menjadi sesuai dengan kajian komunikasi (Littlejohn, 2009:59).

Tradisi Sibernetika

Sibernetika merupakan tradisi sistem-sistem kompleks yang di dalamnya banyak orang saling berinteraksi, memengaruhi satu sama lainnya sehingga teori-teori dalam tradisi ini menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, sosial, dan perilaku bekerja (Littlejohn, 2009:59). Dalam komunikasi sibernetika variabel atau sistem dipahami sebagai sesuatu yang saling mempengaruhi, membentuk, serta mengendalikan pola dari keseluruhan sistem, dan khususnya makhluk hidup yang menerima keseimbangan dan perubahan (Littlejohn, 2009:60).

Gagasan utama tradisi ini adalah melihat komunikasi yang merupakan sekumpulan elemen yang berinteraksi yang membentuk golongan yang lebih dari kumulatif. Sebagai contoh, silahkan tinjau pola kepemimpinan Ayah /Suami dalam keluarga. Kepemimpinan sosok ayah bagi anak-anaknya dan suami bagi istrinya merupakan pencirian dari sistem-sistem unik dalam sebuah keluarga dan sistem-sistem tersebut diberi ciri-ciri khusus sebagai bentuk hubungan antar sistem. Sebagai bentuk sistem yang terdiri dari ciri unik yang menggambarkan hubungannya, tradisi ini juga menganggap bahwa bagian apapun dari sistem tersebut berada pada tekanan akan keterkaitannya dengan bagian lainnya dan bentuk tekanan atas keterkaitan tersebut yang menciptakan aturan dari sistem itu sendiri.

Littlejohn dalam bukunya menyatakan bahwa bentuk input baru sebagai angin segar sangat diperlukan dalam rangka mempertahankan sistem yang telah ada dan oleh karena itu, lingkungan merupakan lokasi terbaik dalam mendapatkan input sehingga dalam proses dan penciptaan kendalinya terjadi timbal balik berupa hasil kepada lingkungan. Input dan output tersebut bisa saja berupa materi-

materi nyata, atau dapat pula berbentuk lain seperti informasi dan energi (Littlejhon, 2009:60).

Akhirnya, sibernetika adalah tradisi dengan wilayah kajian yang memfokuskan diri pada arus putar dua arah dan aktivitas pengendalian dengan menitikberatkan kepada ketidakterbatasan kekuatan dan, sibernetika menjadi tandingan dari pendekatan linier yang menyatakan bahwa segala sesuatu disebabkan oleh sesuatu yang lainnya sehingga sebagai gantinya sibernetika mengarahkan pada pertanyaan tentang pengaruh antar satu dengan lainnya yang bersifat tidak berujung, bagaimana pengendalian dipertahankan oleh sistem, bagaimana mendapatkan keseimbangan, serta arus putar dua arah mampu menciptakan perubahan dan keseimbangan (Littlejhon, 2009:62).

Tradisi Sosiopsikologis

Tradisi sosiopsikologis merupakan kajian mengenai individu sebagai makhluk sosial yang berasal dari kajian psikologi sosial. Teori-teori dalam tradisi ini bertatap pada perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi, serta kognisi (Littlejhon, 2009:63). Pendekatan individualis memberi ciri pada tradisi ini yang merupakan hal umum dalam pembahasan komunikasi serta lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial dan perilaku.

Gagasan utama tradisi ini adalah bagaimana membongkar proses komunikasi yang berawal dari individu-individu yang terlibat dalam aktifitas komunikasi. Bagaimana individu tersebut membuat rencana atas strategi pesan, bagaimana komunikasi sebagai penerima memproses isi pesan, dan efek pesan dalam individu. Sehingga tradisi ini lebih sering mengeksplorasi pada sisi kognitif yaitu dengan pemahaman bagaimana manusia memproses informasi. Aktivitas manusia dalam memproses informasi dibagi ke dalam 3 cabang besar yaitu : (1) perilaku; (2) kognitif; (3) biologis (Littlejhon, 2009:64).

Tradisi Sosiokultural

Tradisi ini memilih untuk mengutamakan fokusnya dengan cara memperhatikan segala bentuk interaksi antarmanusia menjadi hal yang utama

ketimbang menyaksikan karakteristik individu tersebut. Sebuah tempat dalam tradisi ini hadir dimana segala bentuk nilai budaya, makna, lakon, serta aturan menjadi sebuah area bertumbuhnya tempat tersebut yang dikenal dengan interaksi (Littlejohn, 2009:65). Meskipun individu menyeleksi informasi yang ia terima dalam benaknya sendiri, namun yang utama dalam tradisi ini adalah untuk dapat lebih ingin memahami gaya, aturan, cara yang tumbuh diantara manusia tersebut yang mampu menghadirkan realitasnya sebagai kelompok.

Littlejohn memaparkan keragaman tradisi sosiokultural dalam beberapa sudut pandang yaitu interaksi simbolis, konstruksionisme, sosiolinguistik, filosofi Bahasa, etnografi, dan etnometodologi (Littlejohn, 2009:66). Sudut pandang interaksi simbolis dalam tradisi ini memandang bahwa hubungan sosial antar individu dapat dibongkar dengan jalan observasi partisipan dan sudut pandang kedua yaitu sosiokultural yang memahami bahwa interaksi sosial yang akhirnya yang membentuk pengetahuan manusia. Selanjutnya adalah sosiolinguistik dimana hal utamanya adalah bahwa manusia menggunakan Bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Tradisi ini memandang Bahasa adalah salah satu indikator yang menentukan jati diri manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Etnografi dan etnometodologi merupakan sudut pandang lainnya yang memberikan pengaruh pada tradisi ini. Etnografi merupakan observasi yang bertujuan untuk menggali bangunan makna dalam kelompok sosial yang diciptakan melalui perilaku linguistik dan nonlinguistik anggota kelompok tersebut. Sedangkan etnometodologi merupakan observasi cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi nyata. Pendekatan ini melihat bahwa manusia perilaku manusia dikelola dan berhubungan dengan interaksi sosialnya dalam kurun waktu tertentu.

Harris dalam Creswell (2014:125) menyatakan bahwa etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan Bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Creswell, 2014:125). Selanjutnya etnografi memiliki cara observasi yang mendalam dan hati-hati yang menyoroti perilaku sederhana dan natural manusia dalam situasi nyata yang dikenal dengan

etnometodologi sehingga dalam komunikasi etnometodologi dapat dilihat bagaimana manusia mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu dan mempengaruhi cara-cara partisipan mengelola alur percakapan dengan bahasa dan perilaku non-verbal (Littlejohn, 2009:67).

Tradisi kritis

Gagasan utama dalam tradisi ini adalah untuk memahami sebuah pola aturan yang sudah baku dan dianggap benar, bangunan kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang memonopolikaum sosial dengan menghadirkan pandangan tertentu atas minat yang dibangun atas kekuatan yang menekan kelompok minor. Gagasan berikutnya pada umumnya tradisi ini menitikberatkan dalam proses membongkar kondisi-kondisi tindasan mayoritas terhadap minoritas yang akhirnya memberikan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan sebuah emansipasi dalam masyarakat. Penindasan tersebut dipahami sebagai ilusi-ilusi *ideology* dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas (Littlejohn, 2009:68). Dalam kajian komunikasi, tradisi ini secara universal tertarik dengan pola penciptaan pesan yang memberikan tekanan dalam masyarakat dan dalam aktivitasnya tradisi ini memiliki cabang-cabang pokok yaitu: Marxisme, *the Frankfurt School of Critical Theory*, *post-modernisme*, kajian budaya, *post strukturalisme*, *post-kolonialisme*, dan kajian feminis.

Cabang Marx mengajarkan bahwa struktur sosial dibangun dengan dasar ekonomi. Salah satu bentuknya adalah sistem kapitalis dimana keuntungan akan menjadi pendorong utama produksi dan dalam aktivitasnya akan menekan buruh atau pekerja sehingga pada akhirnya ketika para buruh bergerak maju menghadirkan hadangan terhadap kelompok-kelompok utama maka jika kebebasan tersebut dapat dicapai dengan jalan tersebut kekuatan-kekuatan oposisi akan bersinggungan dalam dialektik yang menghasilkan peringkat sosial yang lebih tinggi (Littlejohn, 2009:69). Salah satu teori marxis klasik dinamakan *the critique of political economy* yang hingga saat ini terus dikembangkan dengan cara mengadopsi ide-ide Marx pada ekonomi politik.

Frankfurt School yang menjadi cabang kedua dalam teori kritik dan faktanya sangat bertanggung jawab atas kemunculan istilah *critical theory*. Umat

dari aliran ini yakin bahwa demi kebutuhan akan integrasi di antara cabang ilmu sosial inspirasi utamanya adalah Marxis dimana para pengikutnya melihat bahwa tahap evolusi pengembangan sosialisme dan komunisme berpijak pada kapitalisme (Littlejohn, 2009:70).

Tahun 1930-an disaat Partai Sosialis Nasional (Nazi) muncul, para akademisi Frankfurt “hijrah” ke Amerika dan mengembangkan tradisi ini dalam perspektif komunikasi dan komunikasi massa serta media sebagai basis struktur penekanan dalam masyarakat kapitalis. Selanjutnya, *post-modernisme* yang dalam pengertian secara universal diberi tanda oleh perpecahan dengan modernitas dan proyek pencerahan. Bertepatan dengan muaramasyarakat industri dan hadirnya sebuah era informasi, manipulasi pengetahuan dapat diberi landasan dengan cara melakukan produksi barang-barang (Littlejohn, 2009:71).

Jean Baudrillard (2009:71) adalah tokoh dalam tradisi ini dimana ia menekankan bahwa peningkatan pemisahan tanda dari sesuatu yang ditunjuknya dengan melakukan simulasi tanda-tanda tersebut diproduksi ulang dan mengacu pada objek nyata dalam dunia materi. Dekat dengan *post-modernisme*, *cultural studies* menjadi cabang berikutnya dari tradisi kritis. Kajian budaya tidak serta merta membahas ideologi yang menjadi dominan dalam sebuah budaya tetapi memfokuskan pada perubahan sosial dari hal yang menguntungkan di dalam budaya itu sendiri (Littlejohn, 2009:71).

Kajian budaya menjadi antithesis bagi *Frankfurt school* dimana tradisi tersebut tidak dapat menerima keberadaan budaya pop namun kajian budaya yang mulai berkembang pada tahun 1964 di *Centre for Contemporary Cultural Studies*, Birmingham dengan berfokus pada budaya sebagai penelitian yang umum dan bermanfaat. Dalam kajian budaya, pengkajian konsep yang awalnya dikesampingkan seperti gender, ras, kelas, umur dan seksualitas yang biasanya tidak dipelajari dalam lingkungan akademik yang akhirnya membuat kajian budaya sangat berpengaruh bagi ilmu pengetahuan kontemporer.

Bergerak kedepan, Jaques Derrida pada tahun 1966 meluncurkan tulisannya yang berisi penolakan akan universalisasi makna yang ditentukan oleh desakan-desakan struktural, kondisi-kondisi, dan simbol yang tetap yang selanjutnya oleh para ahli diteruskan dengan mengaitkan tradisi ini dengan

pedekatan historis dan sosial terhadap sifat dunia serta manusia yang masing-masing maknanya ditentukan dalam produksi dinamis dan mencair serta pengaruh spesifik dari simbol-simbol untuk momen bersejarah (Littlejohn, 2009:72).

Selanjutnya, mayoritas kebudayaan dikendalikan oleh proses monarki dari era kolonisasi sampai hari ini. Edward Said mengemukakan bahwa agresi penjajah menghadirkan pembeda yang memberikan kendali atas makna stereotip sebuah wilayah jajahan. Edward Said menggambarkan proses kolonisasi dan keberadaannya untuk mengintervensi isu-isu historis, nasional dan geografis serta penghapusan secara eksplisit dalam wacana (Littlejohn, 2009:72).

Isu-isu tersebut dikaji oleh kajian budaya dan kritik terhadap ras, kelas, gender, seksualitas tertentu semuanya dikondisikan tersusun dalam tatanan geopolitik dan hubungan negara-negara serta sejarah antarnegara tersebut dan dikenalah tradisi tersebut sebagai post-kolonialisasi. Terakhir kajian feminis, yang didefinisikan secara beragam mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan. Fokus tradisi ini terbagi dua yaitu pada gender dan mencari perbedaan antara seks (kategori biologis) dan gender (sebuah konstruksi sosial) (Littlejohn, 2009:72). Tradisi feminis bukan saja membicarakan dua fokus diatas namun saat ini sudah meluas pada kategori gender dan sosial lainnya termasuk ras, etnik, kelas, dan seksualitas.

Tradisi Retorika

Gagasan utama dari tradisi retorika adalah penemuan, penyusunan, gaya penyampaian, dan daya ingat dimana kesemua itu adalah elemen-elemen dalam mempersiapkan sebuah pidato. Perkembangan tradisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dimana tradisi ini tumbuh dan berkembang. Periode tersebut menjadi pijakan penting dalam pengembangan tradisi ini yang dimulai dari periode; klasik, pertengahan, Renaissance, pencerahan, kontemporer (Littlejohn, 2009:74).

Periode klasik dimulai dengan usaha mendefinisikan dan menyusun peraturan dari seni retorika. Selanjutnya masuk pada zaman pertengahan dimana munculnya sebuah buku yang berjudul *On Christian Doctrine* yang ditulis oleh seorang pendeta bernama Augustine yang berisi tentang penceramah harus

mendapat mengajar, menyenangkan, dan bertindak. Selanjutnya retorika pada periode masuk dalam aktivitas menulis, dimana penulisan surat menjadi sangat penting sebagai sarana pencatatan karena banyak keputusan yang dibuat dalam dekrit dan surat.

Renaissance menjadi titik kebalikan retorika sebagai filosofi seni dimana rasionalisme menjadi tren selama periode ini namun karakteristik khususnya dimulai pada periode berikutnya yaitu periode pencerahan (Littlejohn, 2009:75). Fokus rasional selama periode pencerahan membatasi retorika karena gayanya dengan munculnya pergerakan *belles lettres* (surat-surat indah/menarik). *Belles lettres* mengacu pada karya-karya sastra dan semua karya seni murni (drama, musik, puisi) dan dapat diuji menurut kriteria estetika yang sama (Littlejohn, 2009:75). Abad ke-20 mengiringi perkembangan retorika kepada retorika kontemporer dimana retorika berkembang bukan saja menjadi seni dan nilai berbicara di muka umum namun penemuan media massa juga menghadirkan fokus baru pada tradisi ini (visual dan verbal) sehingga bergeser dari pidato kepada penggunaan seluruh jenis simbol.

F. Kesimpulan

Akhirnya, dalam menentukan paradigma (Lincoln, Lynham, & Guba, 2001; Martens, 2010), asumsi filosofis (Crotty, 1998), metodologi riset (Neumanm 2000), dan klaim pengetahuan alternatif (Creswell, 2009) semua berpulang kepada alternatif pilihan tradisi teori ilmu komunikasi yang berkembang saat ini sehingga penelitian dapat dilakukan dengan benar, baik dan mampu menjawab realitas penelitian terlebih akhirnya bisa menjadi alat perdamaian dalam perdebatan antara dosen pembimbing, dosen penguji, dan mahasiswa tingkat akhir yang sedang berjuang menyelamatkan masa depannya studinya. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memaparkan lebih komprehensif sehingga peneliti pemula, dosen penguji, dosen pembimbing dapat menemukan fokus penelitian yang jelas dalam penelitian mahasiswa bimbingannya.

Daftar Pustaka

- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo. 2006. *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suriasumantri, J. S. 2017. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.